



PERUBAHAN SOSIAL DAN GUNCANGAN BUDAYA

(Suatu Kajian Sosiologis Terhadap Perubahan Sosial Pada Masyarakat Pulau Nusalaut,
Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah)

Lucas P. Molle¹, Rido Latuheru², Diana Christina Nikolebu³

¹Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email : loeckymolle11@gmail.com

² Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email: latuheru.rido@gmail.com

³ Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Kristen Indonesia Maluku

ABSTRAK

ABSTRACT Changes in social, economic systems, or religious systems usually have a wide impact on people's lives such as culture shock, loss of self-identity, and social conflicts. However, society may see change as a challenge that can develop a variety of potential strengths. Social change usually occurs when people are not satisfied with the existing conditions, changes can occur spontaneously, but also because they are planned, the process of social change does not always lead society to decline, but also leads society towards progress. Changes like this also occurred on Nusalat Island, Central Maluku Regency, after Nusalaut Island was separated from Saparua District and became a separate sub-district since 2004 where the sub-district city is in the State of Ameth. Various problems that have occurred on the island of Nusalaut since being separated from the Saparua sub-district until this moment, there have been many changes in the community on the island of Nusalaut and one of the biggest triggers is the mobilization of residents from urban areas, because urban communities not only deliver their bodies but also along with their culture. the problem is what about the local community (the people of Nusalaut), do the people of Nusalaut maintain the local culture, and ignore the foreign culture?; do the people of Nusalaut mix local culture with foreign culture?; Or do the people of Nusalaut accept foreign culture and ignore local culture?. This question became mysterious, feared that the people of Nusalaut would lose their identity as a child of the country and there would be a massive cultural shock. This is because the real condition that occurs on the island of Nusalaut is that until now the way of life of the brothers has shifted, everything is valued in money. the older generation always maintains the values of the basudara people, while the younger generation looks for their own foothold. In addition, the manners/ethics of speech and manners of dressing by the younger generation are no longer controlled; the habit of greeting each other when passing each other also experienced a shift, this could lead to conflict between the older generation and the younger generation. However, the process of change does not always lead society in a negative direction, there is also a process of change that leads society in a positive direction, for example: transportation and communication become smooth, the equipment system begins to change, which used to still use human power, but in the present condition everything uses machine power. . This is a form of social change, it does not always lead society in a negative direction, but also leads society in a positive direction.

Pendahuluan

Dalam hidup bermasyarakat, khususnya pada pasca reformasi, masyarakat Indonesia banyak mengalami perubahan. Perubahan pesat di banyak bidang, seperti ekonomi, politik, hukum atau sosial budaya, nampak seolah-olah tidak dapat dimengerti atau tidak mudah dipahami. Perubahan yang demikian cepat, kadang-kadang membuat kenyataan bagaikan kalaideskop yang luar berputar-putar, karena akselerasi perubahan tidak pada satu bidang saja, misalnya ekonomi, tetapi juga aspek politik hukum dan sosial budaya. Hal ini terjadi karena setiap masyarakat mempunyai kepentingan yang tak terbatas.

Dalam perubahan yang sedang tumbuh itu banyak bertentangan dengan tata nilai yang lama. Perubahan baru itu telah menenggelamkan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, menghormati, sikap hidup sederhana, sikap rendah hati, kasih sayang, kejujuran, keadilan, kebenaran, tanggung jawab, pengorbanan, patriotisme, dan lain-lain. Dewasa ini, banyak orang merasa tidak punya pegangan lagi tentang nilai moral atau norma kebaikan. Nilai norma yang lama terasa tidak meyakinkan lagi, atau bahkan dirasa usang dan tidak dijadikan sebagai pegangan. Pada dasarnya perubahan terjadi oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas terhadap keadaan kehidupan yang lama. Norma-norma dan lembaga sosial atau sarana penghidupan lama yang dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru. Perubahan dalam masyarakat merupakan suatu proses yang terjadi terus-menerus. Dalam kaitannya dengan modernisasi, adanya perubahan merupakan jalan menuju pintu yang membuka atau membawa manusia ke arah jalan kemajuan. Selanjutnya sikap mental modern dan teknologi canggih akan memperlancar proses pembangunan suatu bangsa. Dengan singkat dapat dikatakan, bahwa untuk suatu modernisasi dan keberlangsungan pembangunan, dibutuhkan kondisi perubahan yang progresif (Pelly dan Menanti, 1994 : 32).

Perubahan merupakan proses yang wajar, namun tidak semua perubahan sosial menuju ke perubahan yang positif, perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan (*progress*) atau mungkin justru sebagai suatu kemunduran (*regress*). Unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, relasi-relasi sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan dan sebagainya. Pada masyarakat maju atau yang sedang berkembang, perubahan selalu berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Perubahan diluar bidang ekonomi tidak dapat dihindarkan, oleh karena setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan akan mengakibatkan pula perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya, oleh karena antara lembaga kemasyarakatan tersebut selalu ada proses saling mempengaruhi secara timbal balik.

Cohen (2013) mengatakan menyatakan bahwa perubahan sosial adalah setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat, atau perubahan dalam organisasi sosial masyarakat. Setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami satu perubahan. Perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Sedangkan menurut Jhonson (2016), Secara sosiologis dapat dikemukakan melalui Teori Konflik bahwa setiap masyarakat kapan saja tunduk pada proses perubahan. Perubahan ada dimana-mana. Hal ini mengindikasikan, bahwa masyarakat cenderung untuk melakukan perubahan sesuai berbagai makna dan tujuan yang telah ditetapkan. Perubahan yang terjadi pada Masyarakat bisa terjadi secara cepat, bisa lambat, bisa terencana bisa juga spontan. Selain itu terdapat pula berbagai perubahan didalam masyarakat yang terjadi secara tidak sengaja atau tidak direncanakan, perubahan seperti ini

biasanya terjadi karena pengaruh suatu kebudayaan yang datang dari luar masyarakat tersebut. Basrowi M.S (2005 : 23) mengidentifikasi bahwa perubahan yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

Segi Positif perubahan paling tidak dapat meningkatkan kualitas manusia, karena manusia mempunyai kebutuhan, misalnya kebutuhan moral, ekonomi, prestasi, mendapatkan pengakuan dan sebagainya. Semua kebutuhan akan dicapai melalui dan ditentukan oleh lingkungan sosial yang lebih baik. Apabila perubahan sosial terjadi dengan sangat cepat, efek-efek negatifnya juga sangat besar. Efek negatif dari perubahan antara lain, individu-individu menjadi merasa asing, kesepian dan menjadi putus asa, apabila perubahan itu terjadi secara mendadak, karena mengacaukan dan mengoyahkan perasaan individu. Jika efek itu menyebabkan terjadinya kesenjangan kultural, mungkin sekali akan terjadi disorganisasi umum di dalam masyarakat secara keseluruhan, sebab biasanya perubahan sosial itu sering dibarengi oleh bermacam-macam problema sosial.

Soemardjan (1981 : 87) mengemukakan bahwa : Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai sosial, sikap dan pola tingkah laku kelompok dalam masyarakat. Soemardjan juga mengatakan, bahwa secara umum penyebab dari perubahan sosial dibedakan atas dua golongan besar yaitu : '**Pertama**', perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Misalnya : karena perkembangan ilmu pengetahuan, pengetahuan yang makin luas menghasilkan teknologi canggih yang kemudian mengubah kehidupan manusia. Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, baik berupa teknologi maupun berupa gagasan menyebar ke masyarakat, dikenal, diakui dan selanjutnya diterima sert menimbulkan perubahan. Selain perkembangan pengetahuan, perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri disebabkan karena terjadi pertentangan (konflik). Pertentangan individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma serta adat istiadat yang telah berjalan lama akan menimbulkan perubahan bila individu-individu tersebut beralih dari nilai, norma dan adat kebiasaan yang telah diikuti selama ini. Roucek & Warren (1984 : 13), masyarakat yang heterogen biasanya ditandai kurang dekatnya hubungan antara orang yang satu dengan orang atau kelompok lainnya; dimana individu cenderung mencari jalannya sendiri-sendiri. Sementara itu, kondisi sumber pemenuhan kebutuhan semakin terbatas, sehingga persaingan tidak dapat dihindari; jika proses-proses ini memuncak, maka pertentangan (konflik) akan terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Pada saat masyarakat dalam keadaan konflik dapat timbul kekecewaan dan keresahan sosial, maka pada saat itu pula individu-individu pada umumnya sangat mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang baru.

Kedua perubahan yang berasal dari luar masyarakat; diantaranya karena pengaruh kebudayaan masyarakat lain/percampuran budaya (akulturasi). Adanya interaksi langsung (tatap muka) antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling berpengaruh. Disamping itu pengaruh-pengaruh dapat berlangsung pula melalui komunikasi satu arah, yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa. Interaksi budaya tidak menjamin timbulnya pengaruh satu budaya terhadap budaya lainnya. Suatu masyarakat dapat saja menolak, menyeleksinya terlebih dahulu, baru kemudian menyerap unsur-unsur budaya yang sesuai.

Perubahan-perubahan ini selanjutnya memang sebagaimana biasa dipandang sebagai suatu bentuk kemajuan. Namun, pemahaman ini kemudian mengantarkan orang masuk dalam buaian mitos tentang modernisasi yang menjanjikan mereka aneka bentuk ideal dalam cita-cita peradaban. Buaian mitos baru ini selanjutnya mengantarkan masyarakat dalam suatu kompleksitas masalah yang tidak mudah dicerna dan dicari jalan keluarnya. Perubahan yang seperti ini dialami juga oleh masyarakat di Pulau Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah, hal ini terjadi

karena masyarakat diperhadapkan dengan berbagai perubahan, dan sangat nampak ketika pada Tahun 2004 Pulau Nusalaut yang tadi-tadinya termasuk dalam Kecamatan Saparua mekar menjadi kecamatan tersendiri dimana ibu kota kecamatannya berada di Negeri Ameth. Dengan adanya hal tersebut, maka terjadi pula mobilisasi penduduk ke Pulau Nusalaut dengan menawarkan berbagai macam tata nilai-tata nilai baru.

Realitas yang terjadi, Pulau Nusalaut menjadi kecamatan tersendiri, Keheningan masyarakat dan kebersatuan dengan alam, keakraban dengan sesama dalam membangun relasi-relasi kekeluargaan yang teduh mengayomi dan menentramkan nampaknya makin menjauh/bergeser. Banyak hal yang dahulu tidak ada sekarang dapat diperoleh dengan mudah, dan juga sebaliknya hal-hal zaman dahulu yang dinilai baik, sekarang sulit ditemukan. banyak hal yang dahulu menjadi tabu adat, sejauh aturan adat yang dirasa membelenggu, kini oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang sewajarnya tidak perlu lagi ada, seiiring dengan itu batas-batas baik dan buruk dalam masyarakat semakin kabur. Disamping itu Tata sopan santun dan kesusilaan nampak sedang mencari lagi tempat berpijaknya, karena kebiasaan-kebiasaan baik yang bisanya dilakukan serta diterapkan oleh orang tua terhadap generasi muda, tentang pentingnya saling hormat menghormati, sopan santun (*saling menyapa*) ketika berpapasan dengan orang dewasa atau dengan sesama mulai menjadi hilang. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara generasi tua dengan generasi muda (*orang tua dengan muda-mudi*), karena generasi tua tidak menghendaki hal yang demikian.

Sebelum terjadinya pemekaran wilayah kecamatan, hubungan kebersamaan sebagai anak negeri (*orang basudara*) sangat kuat, erat serta selalu terbina khususnya dalam dunia ekonomi, baik itu antar warga maupun antar kerabat. Masyarakat selalu beranggapan bahwa relasi/hubungan antar warga merupakan modal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Namun setelah Nusalaut dijadikan kecamatan, maka hal itu (*hubungan persaudaraan*) juga mengalami pergeseran. Ketika Nusalaut menjadi kecamatan tersendiri, terjadi juga mobilisasi penduduk, masuknya pendatang-pendatang baru dari perkotaan serta menawarkan berbagai penemuan-penemuan baru yang dulunya tidak ada di Nusalaut. Disamping itu masuknya tata ekonomi perkotaan sehingga masyarakat terkontaminasi dengan budaya yang masuk (*budaya masyarakat kota*) diantaranya menilai segala sesuatu dengan uang.

Disamping itu generasi tua yang dulunya lebih berperan dalam adat, serta berusaha untuk mempertahankan adat dan tradisi, namun kondisi sekarang mereka merasa ragu, nilai adat mana yang sungguh dapat mereka kedepankan dan tawarkan untuk kaum muda. Karena kaum muda merasa lebih cocok dengan segala yang baru, meski nampak juga bahwa tiada pemahaman yang memadai terhadap nilai-nilai baru yang sedang atau hendak mereka jalani. Sebagian Kaum tua menatap masa lampau dengan keprihatinan romantiknya khususnya dalam membangun relasi baik antar sesama masyarakat, sementara yang lain menganggapnya sebagai kenangan lama yang memang sudah sewajarnya ditinggalkan. Disamping itu pengaruh individualisme pun mulai merasuk, walaupun belum merombak secara menyeluruh pola hidup serta perilaku masyarakat, akan tetapi mulai menempatkan orang-orang muda pada persimpangan jalan. walaupun mereka masih merasa pentingnya relasi-relasi kekeluargaan, solidaritas, tenggang rasa, namun dilain pihak merasa tidak mau lagi dikekang dan dibelenggu oleh hal tersebut.

KAJIAN LITERATUR

A. Perubahan Sosial dan Struktur Sosial

1. Perubahan Sosial

Perubahan Sosial, merupakan salah bentuk perubahan yang terjadi ketika masyarakat tidak merasa puas dengan kondisi yang ada. Menurut Hawley (2015) perubahan sosial adalah

setiap perubahan yang tidak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan. Sedangkan perubahan sosial menurut Wilbert E. Morre dalam Robert H. Lauer (2013 : 4) menunjukkan pada perubahan yang terjadi dalam satu kurun waktu tertentu yang berhubungan dengan pola-pola perilaku dan kebudayaan, termasuk di dalamnya nilai dan norma. Hal sama juga disampaikan oleh D. Light et.al dalam Lawang (2012 : 12), mengemukakan perubahan sosial merujuk pada perubahan mendasar yang terjadi dalam suatu kurun waktu tertentu yang menyangkut pola perilaku, kebudayaan dan struktur masyarakat

Hal yang sama juga dikatakan oleh Selo Soemardjan (1981 : 303), bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai sosial, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok dalam masyarakat walaupun definisi ini tidak secara eksplisit mengemukakan kurun waktu dimana perubahan itu terjadi, tetapi perubahan menunjukkan dengan jelas perbedaan antara tiap kurun waktu.

Menurut Macionis dalam Sztompka (2004:5), mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berfikir dan pola perilaku pada waktu tertentu, senada dengan itu maka Parsell dalam Sztompka (2004:5) juga mengatakan bahwa perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam perngorganisasian masyarakat. Dan tak berbeda dengan Ritzer dalam Sztompka (2004:5), juga menjelaskan bahwa perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat itu menjadi masalah ketika apa yang berubah dalam tataran fenomenal tidak berjalan seiring dengan kemampuan beradaptasi para anggota masyarakatnya; terbentuklah jurang perbedaan antara nilai-nilai yang aktual sedang berlangsung dan nilai-nilai yang dihayati. Simbol-simbol dan ungkapan-ungkapan budaya yang sebelumnya akrab dengan kehidupan dan sungguh dihayati, meredup dan berganti dengan sesuatu yang terasa asing dan menimbulkan banyak pertanyaan serta kegelisahan, yang muncul kemudian ialah kosong, cemas; “apa yang mesti kujadikan pengangan hidup?” Bila orang masih dapat melihat titik terang untuk menjawab pertanyaan ini, mungkin kecemasannya akan memudar, namun bila tidak, boleh jadi orang akan mengalami frustrasi; karena selalu merasa gagal, merasa tidak mampu, kemudian menolak kenyataan dengan berontak atau mengundurkan diri. Gejala yang paling umum menanggapi rasa gagal dan frustrasi itu ialah bangkitnya kembali romantisme; kenangan akan masa lampau yang serba indah, kebencian akan masa kini yang dinilai serba “rusak” sekaligus kebencian terhadap pihak yang dianggap merusak, dan tatapan riasu akan masa depan yang suram. Kiranya, inilah yang disebut sebagai guncangan budaya (*Culture Shock*).

Dari sisi pandang budaya, ada persoalan yang perlu dicermati. Kita sering melihat bahwa penyesuaian diri merupakan tuntutan yang “wajib hukumnya” bila orang ingin diterima dengan baik dalam suatu masyarakat atau dalam suatu tata kehidupan. Rasa diterima itu sendiri kemudian menjadi kebutuhan yang paling penting dalam kehidupan. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dipandang sebagai suatu kekurangan, rasa tak dipandang sebagai suatu malapetaka. Namun, apakah rasa ingin diterima dan upaya untuk selalu menyesuaikan diri dalam segala situasi sendiri merupakan sesuatu yang wajar dan secara mental sehat? Erich Fromm dalam “*Masyarakat yang sehat*” menjelaskan sebaliknya. Menurutnya: “Kebutuhan akan penerimaan adalah suatu perasaan yang sangat khas dalam pribadi yang terasing.” Ia mensinyalir bahwa kegembiraan karena merasa diri diterima itu tidak lain karena seseorang merasa selalu ragu apakah ia memang diterima. Rasa tidak diterima akan membuat dirinya goyah, rendah apakah dengan perbedaan ia memang lebih baik atau lebih buruk.

Apabila orang terlalu terobsesi dengan keinginan ini sangat mungkin bahwa kebersamaan itu akan menjadi langkah pengerdilan bagi pribadinya, karena orientasi pengembangan sikapnya tidak lagi pada apa yang sewajarnya bagi dirinya, melainkan hanya

apa yang harus ia lakukan agar dianggap wajar bagi kebersamaan. Bila kita simak realitas kehidupan dan coba membacanya dengan sorot pemikiran yang sedikit dalam, kita akan melihat beberapa titik perubahan fundamental yang cukup mengguncang baik tata masyarakat maupun peri kehidupan individual. Tak ada masyarakat yang statis. Betapapun samar dan lambannya gerak itu, perubahan-perubahan senantiasa terjadi. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru kemunduran. Unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenai nilai-nilai sosial, non-sosial, pola-pola perilaku organisasi, juga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kebiasaan tanggung jawab kepemimpinan, dan sebagainya.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih, dimana perilaku atau tindakan seseorang akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku atau tindakan individu yang lain atau sebaliknya. Sebuah interaksi dapat terjadi apabila salah seorang (individu) melakukan aksi dan yang melakukan balasan dengan bereaksi, sehingga terjadi interaksi. Jika salah satu pihak melakukan aksi dan pihak yang lain tidak melakukan reaksi, maka tidak akan terjadi interaksi.

Pakar filosof Kimball Young dan Raymond, berpendapat bahwa: bertemunya orang perorang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Jadi interaksi sosial itu, merupakan dasar dari suatu proses sosial. Tanpa ada interaksi sosial tidak mungkin terjadi suatu kehidupan bersama. Jadi, interaksi sosial merupakan syarat utama untuk terjadinya proses sosial.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi sosial (*social communication*). Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik yaitu antara individu satu dengan individu yang lain atau individu dengan kelompok dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu. Terjadinya interaksi sosial sebagaimana dimaksudkan karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Menurut Roucek dan Warren, interaksi adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik, dimana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan demikian, ia mempengaruhi tingkah laku orang lain. Orang mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak. Kontak ini mungkin berlangsung melalui organisme fisik seperti dalam obrolan, pendengaran, melakukan gerakan pada beberapa bagian badan, melihat, dan lain-lain atau secara tidak langsung, melalui tulisan atau dengan cara berhubungan dari jauh. Dalam proses sosial baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

Kontak sosial

Istilah kontak berasal dari kata Latin, yaitu *crun* atau *con*, yang berarti 'bersama-sama' dan *tangere* yang berarti 'menyentuh'. Secara harfiah, kontak berarti bersama-sama menyentuh, tetapi dalam pengertian sosiologis, kontak tidak selalu berarti sentuhan fisik. Sebagai gejala sosial, orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa sentuhan fisik, misalnya berbicara dengan orang lain melalui telepon, surat, dan sebagainya. Kontak sosial memiliki makna bagi si pelaku dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu tidak hanya antara individu dan individu sebagai bentuk pertamanya saja, tetapi juga dalam bentuk kedua, antara individu dan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Bentuk ketiga, antara sesuatu kelompok manusia dengan kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Suatu kontak sosial

tidak hanya tergantung dari tindakan ataupun kegiatan saja, tetapi juga dari tanggapan atau response reaksi, juga feedback terhadap tindakan atau kegiatan tersebut.

Kontak sosial dapat bersifat positif, apabila mengarah kepada suatu kerjasama (*cooperation*). Dan dapat bersifat negatif apabila mengarah kepada suatu pertentangan (*conflict*), atau bahkan lama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Penggolongan lain ialah, suatu kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Apabila pihak-pihak yang mengadakan kontak dapat langsung bertemu dan berhadapan muka, hal itu dikatakan bersifat primer. Sedangkan apabila dalam kontak itu diperlukan suatu perantara yang dapat berupa orang-perorangan ataupun media, dikatakan kontak tersebut bersifat sekunder.

Sementara itu, Syani (2002) berpendapat, bahwa kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat, konflik sosial pihak satu dengan pihak yang lainnya. Kontak tidak langsung maupun secara langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantara, misalnya melalui telepon, radio, surat dan lain-lain. Sedangkan kontak sosial secara langsung adalah suatu kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog antara kedua belah pihak tersebut.

Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial merupakan salah satu syarat pokok dalam proses sosial. Kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi jika ada komunikasi dengan orang lain, Carey dalam buku Alo Liliwri (2002) mengatakan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi dari seorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok yang lainnya, sehingga komunikasi merupakan dasar semua bentuk integrasi sosial. Komunikasi dianggap penting karena, melalui komunikasi seseorang dapat memberikan penafsiran terhadap perilaku seseorang, yang kemudian dapat memberikan reaksi terhadap apa yang diinginkan.

Menurut Soerjono Soekanto (2014 : 14), Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perkelakuan orang lain dalam wujud pembicaraan gerak-gerak badaniah atau sikap, perasaan-perasaan terhadap apa yang disampaikan oleh orang tersebut. Lanjutan Soerjono bahwa dalam interaksi sosial dapat mengakibatkan empat hal antara lain : (a), kerjasama (*cooperation*), adalah suatu bentuk proses sosial di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing; (b), persaingan (*competition*), merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya; (c), akomodasi atau penyesuaian diri (*accommodation*), merupakan suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai atau norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat; (d), dan pertentangan atau pertikaian (konflik), merupakan bentuk persaingan yang berkembang ke arah negatif, artinya karena di satu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya. Gilian & Gilian (Abdulsyani 2002) mengatakan bahwa proses sosial adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan, kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan system serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.

Proses interaksi sosial pada masyarakat sangat relative dimana kadang-kadang bersifat positif dan negative. Interaksi sosial pada perkotaan berbeda dengan interaksi sosial pada pedesaan, hal ini disebabkan di desa intensitas lebih rendah dibandingkan di kota akibat tingkat tingkat mobilitas yang rendah, dan kontak sosialnya banyak melalui tatap muka. Sedangkan di kota intensitas lebih tinggi mengakibatkan sering terjadinya konflik. Masyarakat dalam berinteraksi sosial, ada yang berbentuk konflik dan ada yang berbentuk kerja sama. Menurut

Charles Horton Cooley yang dikutip Abdulyani (2002 :156) kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan bersama. Menurut Cooley pelaksanaan kerja sama meliputi:

- *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antar dua organisasi atau lebih.
- *Cooptatin*, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan untuk menjaga keguncangan demi stabilitas suatu organisasi.
- *Coalition*, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama yang bersifat kooperatif.

Proses Sosial

Proses sosial merupakan suatu aspek dinamis dari kehidupan masyarakat yang didalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara kedua belah pihak, yaitu antara individu yang satu dengan individu atau kelompok lainnya, dalam rangka mencapai sesuatu tujuan tertentu. Menurut Adham Nasution (2015), menyebutkan proses sosial adalah proses kelompok-kelompok dan individu yang saling berhubungan, yang merupakan bentuk interaksi sosial. Ini adalah bentuk-bentuk yang tampak kalau kelompok-kelompok manusia atau orang perorangan mengadakan hubungan satu sama lain. Nasution juga menegaskan bahwa proses sosial adalah rangkaian *human action* (sikap/tindakan manusia) yang merupakan aksi dan reaksi atau challenge dan respons di dalam hubungannya satu sama lain. Sedangkan Proses sosial menurut Giliin & Gillin adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola hidup yang telah ada.

Hubungan Sosial

Hubungan sosial dipergunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang mana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu proses perilaku. Proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah laku para pihak yang masing-masing memperhitungkan perilaku pihak lain dengan cara yang mengandung arti bagi masing-masing, dengan demikian maka hubungan sosial berisikan kemungkinan bahwa para pribadi yang terlibat didalamnya akan berperilaku dengan cara yang mengandung arti serta ditetapkan terlebih dahulu.

Menurut H.P. Secher (2013 : 63), hubungan sosial juga terdapat dalam kasus-kasus suatu organisasi sosial seperti negara, gereja, asosiasi, perkawinan dan seterusnya oleh karena ada suatu perilaku atau perilaku yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Secher juga mengatakan bahwa suatu hubungan sosial bersifat transitor atau mempunyai derajat keteraturan yang berbeda-beda. Artinya, mungkin terdapat pengulangan perilaku yang terkait dengan arti subyektifnya, sehingga memang diharapkan. Akan tetapi untuk menghindarkan terjadinya kesan yang keliru, serta merupakan bukti adanya kemungkinan bahwa suatu bentuk perilaku tertentu akan terjadi apabila dapat membuktikan adanya suatu hubungan sosial.

Sedangkan Weber berpendapat bahwa arti subyektif hubungan sosial dapat berubah misalnya, suatu hubungan politik yang semula didasarkan pada solidaritas, mungkin berubah dasarnya menjadi konflik. Namun, Hal itu hanyalah merupakan masalah terminologis dan kesinambungan perubahan, apakah terjadi suatu perubahan, atau apakah yang lama tetap ada, akan tetapi artinya yang berubah.

Konflik Sosial

Perilaku kehidupan manusia berbeda dalam pencapaian tujuan yang diinginkan, Indonesia yang masyarakatnya hidup dari hasil pertanian, dan penduduknya pluralistik dengan segala macam bahasa, kultur, agama serta adapt istiadat pada masyarakat, sehingga strukturalisme sosial kemasyarakatan relatif mengarah pada kondisi yang kondusif. Agus Comte dalam pandangan struktur fungsionalisme terhadap konflik menyatakan bahwa seluruh alam termasuk dunia sosial dikuasai oleh hukum alam. Oleh karena itu, hukum perlu dikenal untuk diaplikasikan agar manusia mampu beradaptasi dengan segala perkembangan di dunia. Manusia yang tidak mengetahui tentang hukum, akan mudah menyebabkan pertentangan/konflik, pada lingkungan sosial, bahkan konflik antar group social baik yang bersifat horisontal maupun vertikal memungkinkan terjadi di negara yang masyarakatnya pluralistic (Poloma, 1994). Comte mengakui mengakui bahwa agama mampu menghasilkan kesatuan dan integritas untuk menyelaraskan bermacam aspek kehidupan dalam elemen-elemen sosial melalui tata nilai dan kepercayaan yang dianut.

Herbert Spencer dalam pandangan structural fungsionalisme terhadap konflik mengatkan bahwa perbedaan dan kesamaan antara system biologis dengan sistem sosial masyarakat merupakan suatu organisme hidup (Sztompka 2014) dimana:

- a) Masyarakat maupun organisme hidup bersama-sama mengalami perubahan.
- b) Adanya perkembangan ukuran maka struktur sosial maupun organisme hidup, akan mengalami pula penambahan, dan semakin besar struktur sosial banyak pula bagian-bagiannya.
- c) Bagian yang tumbuh dalam organisme biologis maupun organisme sosial mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda.
- d) Sistem organisasi maupun sistem sosial akan mempengaruhi perubahan pada bagian lain, namun pada akhirnya sistem tersebut bersatu kembali.

Ralf Dahrendorf, menyatakan bahwa terjadinya konflik sosial disebabkan adanya kelompok ekstrim dan tidak terpenuhinya integrasi yang dilakukan dalam lingkungan sosial. (Doyle Paule Johnson : 1986), sedangkan Talcot Parson yang menganalisa tentang struktur fungsionalisme melihat fenomena konflik sebagai suatu tindakan terhadap suatu tindakan yang menggantungkan diri pada penggunaan salah satu pendekatan yang ada. Pandangan Parson dalam kajian “Fungsi Struktur” dikenal dengan apa yang dinamakan A-G-I-L yaitu Adaptation (Penyesuaian); Goal Attainment (Pencapaian Tujuan); Integration (Integrasi); Laten Patten Maintenance (Generalisasi Diri) yang bertujuan untuk kebutuhan sosial bagi yang memenuhi persyaratan secara fungsional.

Sedangkan Coser mengatakan bahwa konflik merupakan kesadaran yang tercermin dalam semangat pembaharuan masyarakat (Polomo, 1994). Meskipun demikian Coser sebagai seorang ahli sosiologi kontemporer sering mempunyai pandangan yang destruktif atau patolois terhadap kelompok sosial. Menurutnya konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan pernyataan dan pemeliharaan struktur sosial.

Dalam konsep sosiologis baik Coser maupun kaum fungsionalisme structural melihat bahwa manusia seharusnya atau idealnya mencari suatu nilai-nilai serta kepentingan-kepentingan yang tertanam serta structural yang membuat individu dan kelompok saling berkonflik (Margaret M. Poloma, 1994: 125).

B. Struktur Sosial

Menurut George C. Homans yang mempelajari tentang mikrososiologi mengaitkan struktur dengan perilaku sosial elementer dalam hubungan sosial sehari-hari, sedangkan Gerhard Lenski lebih menekankan pada struktur masyarakat yang diarahkan oleh kecenderungan jangka panjang yang menandai sejarah. Talcot Parsons yang bekerja pada ranah

makrososiologi menilai struktur sebagai kesalingterkaitan antar manusia dalam suatu sistem sosial. Coleman melihat struktur sebagai pola hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia atau masyarakat. Kornblum (1988) menyatakan struktur merupakan pola perilaku yang berulang yang menciptakan hubungan antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat.

Mengacu pada pengertian struktur sosial menurut Kornblum yang menekankan pada pola perilaku yang berulang, maka konsep dasar dalam pembahasan struktur adalah adanya perilaku individu atau kelompok. Perilaku sendiri merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya yang di dalamnya terdapat proses komunikasi ide dan negosiasi.

Pembahasan mengenai struktur sosial oleh Ralph Linton dikenal adanya dua konsep yaitu status dan peran. Status merupakan suatu kumpulan hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah aspek dinamis dari sebuah status. Menurut Linton (1967), Seseorang menjalankan peran ketika ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan statusnya. Tipologi lain yang dikemukakan oleh Linton adalah pembagian status menjadi status yang diperoleh (*ascribed status*) dan status yang diraih (*achieved status*).

Status yang diperoleh adalah status yang diberikan kepada individu tanpa memandang kemampuan atau perbedaan antara individu yang dibawa sejak lahir. Sedangkan status yang diraih didefinisikan sebagai status yang memerlukan kualitas tertentu. Status seperti ini tidak diberikan pada individu sejak lahir, melainkan harus diraih melalui persaingan atau usaha pribadi.

Social inequality merupakan konsep dasar yang menyusun pembagian suatu struktur sosial menjadi beberapa bagian atau lapisan yang saling berkait. Konsep ini memberikan gambaran bahwa dalam suatu struktur sosial ada ketidaksamaan posisi sosial antara individu di dalamnya. Terdapat tiga dimensi dimana suatu masyarakat terbagi dalam suatu susunan atau stratifikasi, yaitu kelas, status dan kekuasaan. Konsep kelas, status dan kekuasaan merupakan pandangan yang disampaikan oleh Max Weber (Beteille, 1970).

Kelas dalam pandangan Weber merupakan sekelompok orang yang menempati kedudukan yang sama dalam proses produksi, distribusi maupun perdagangan. Pandangan Weber melengkapi pandangan Marx yang menyatakan kelas hanya didasarkan pada penguasaan modal, namun juga meliputi kesempatan dalam meraih keuntungan dalam pasar komunitas dan tenaga kerja. Keduanya menyatakan kelas sebagai kedudukan seseorang dalam hierarki ekonomi. Sedangkan status Weber lebih ditekankan pada gaya hidup atau pola konsumsi. Namun demikian status juga dipengaruhi oleh banyak factor, seperti ras, usia, agama (Beteille, 1970).

Berbagai kasus yang disajikan oleh beberapa penulis di depan dapat kita pahami sebagai bentuk adanya peluang mobilitas sosial dalam masyarakat. Kemunculan kelas-kelas sosial baru dapat terjadi dengan adanya dukungan perubahan modal produksi sehingga menimbulkan pembagian dan spesialisasi kerja serta hadirnya organisasi modern yang bersifat kompleks. Perubahan tatanan masyarakat dari yang semula tradisional agraris bercirikan feodal menuju masyarakat industri modern memungkinkan timbulnya kelas-kelas baru. Kelas merupakan perwujudan sekelompok individu dengan persamaan status. Status sosial pada masyarakat tradisional seringkali hanya berupa *ascribed status* seperti gelar kebangsawanan atau penguasa tanah secara turun temurun. Seiring dengan lahirnya industri modern, pembagian kerja dan organisasi modern turut menyumbangkan adanya *achieved status*, seperti pekerjaan, pandangan hingga pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Maluku Tengah, Kecamatan Nusaulaut, Waktu yang digunakan untuk penelitian selama 3 minggu, Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini adalah segala hal yang berhubungan dengan konsep, teori, referensi-referensi, baik yang bersumber dari buku, majalah, jurnal, maupun hasil penelitian lainnya.

Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini terdiri Toko Pemerintahan, Tokoh Adat Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Pemuda. proses pengumpulan data, dilakukan teknik *snowball sampling*, yakni teknik pengumpulan data dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel. Instrumen utama pengumpulan data adalah peneliti sendiri, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini memfokuskan pada, Perubahan Sosial dan Guncangan Budaya pada Masyarakat Kecamatan Nusaulaut Kabupaten Maluku Tengah.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan demikian data yang terkumpul dalam penelitian ini diolah dan dianalisis juga secara kualitatif dengan menggunakan kata-kata yang disusun kedalam teks yang diperluas. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah semua data yang telah tersedia dari berbagai sumber baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh direduksi untuk kemudian disajikan dan ditarik kesimpulan dan verifikasi. Meleong (2007; 320)

PEMBAHASAN

A. Perubahan Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2012 : 49) bahwa secara umum penyebab dari perubahan sosial dibedakan atas dua golongan besar yaitu :

1. Perubahan Yang Berasal Dari Masyarakat Itu Sendiri.

a). Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan yang makin luas menghasilkan teknologi canggih yang kemudian mengubah kehidupan manusia. Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, baik berupa teknologi maupun berupa gagasan menyebar ke masyarakat, dikenal, diakui dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.

Menurut Syani (2002), timbunan kebudayaan merupakan faktor penyebab perubahan sosial yang penting. Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat senantiasa terjadi penemuan, yaitu suatu kebudayaan semakin lama semakin beragam dan bertambah secara akumulatif. Bertimbunnya kebudayaan ini oleh karena adanya penemuan baru dari anggota masyarakat pada umumnya.

Menurut Koentjaraningrat, faktor-faktor yang mendorong individu untuk mencari penemuan baru seperti : (1) kesadaran dari orang perorangan akan kekurangan alam kebudayaannya; (2) kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaan; dan (3) perangsang bagi aktivitas-aktifitas penciptaan dalam masyarakat (Syani, 2002).

b). Jumlah Penduduk

Masalah kependudukan yang menimbulkan perubahan sosial pada umumnya adalah pertambahan penduduk akibat terjadinya urbansasi dan sebaliknya, berkurangnya jumlah penduduk pada daerah-daerah yang ditinggalkan oleh orang-orang yang berurbanisasi tersebut. Perubahan jumlah penduduk juga merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti pertambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Karena bertambahnya penduduk pada suatu daerah

mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama pada lembaga-lembaga kemasyarakatannya.

Selain perkembangan pengetahuan, perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri disebabkan karena terjadi pertentangan (konflik). Pertentangan individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma serta adat istiadat yang telah berjalan lama akan menimbulkan perubahan bila individu-individu tersebut beralih dari nilai, norma dan adat kebiasaan yang telah diikuti selama ini.

Roucek & Warren (1984 : 13), masyarakat yang heterogen biasanya ditandai kurang dekatnya hubungan antara orang yang satu dengan orang atau kelompok lainnya; dimana individu cenderung mencari jalannya sendiri-sendiri. Sementara itu, kondisi sumber pemenuhan kebutuhan semakin terbatas, sehingga persaingan tidak dapat dihindari; jika proses-proses ini memuncak, maka pertentangan (konflik) akan terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Pada saat masyarakat dalam keadaan konflik dapat timbul kekecewaan dan keresahan sosial, maka pada saat itu pula individu-individu pada umumnya sangat mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang baru.

2. Perubahan Yang Berasal Dari luar masyarakat;

Perubahan yang membelungguh masyarakat Nusalaut diantaranya karena pengaruh kebudayaan masyarakat lain/percampuran budaya (akulturasi). Adanya interaksi langsung (tatap muka) antara satu masyarakat dengan masyarakat lain akan menyebabkan saling berpengaruh. Disamping itu pengaruh-pengaruh dapat berlangsung pula melalui komunikasi satu arah, yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa. Interaksi budaya tidak menjamin timbulnya pengaruh satu budaya terhadap budaya lainnya. Suatu masyarakat dapat saja menolak, menyeleksinya terlebih dahulu, baru kemudian menyerap unsur-unsur budaya yang sesuai.

Furnham and Bocher, (2016 : 23). Dalam respons psikologis individu terhadap *cross-cultural contact* terdapat empat tipe kemungkinan, 1) *tipe passing*, 2) *chauvinist*, 3) *marginal*, dan 4) *mediating*. Pada respons *passing*, individu menolak kebudayaannya yang asli dan mengadopsi kebudayaan yang baru. Hal ini terjadi bila status kebudayaan yang baru lebih tinggi. Respons *chauvinist* menunjukkan bahwa individu menolak sama sekali pengaruh budaya asing, mereka mundur kembali kepada kebudayaan asli mereka dan biasanya mereka ini menjadi nasionalis yang militan dan pejuang yang kuat untuk menolak pengaruh-pengaruh asing tersebut. Respons *Marginal* adalah respons yang terombang ambing, diantara kebudayaan aslinya sendiri dengan kebudayaan masyarakat lain yang asing tersebut. Sedangkan pada respons *mediating*, individu dapat menyatukan bermacam-macam identitas budayanya, keseimbangan integrasi, dan memperoleh *personality* dua atau beberapa kebudayaan. Respons individu bersifat selektif, namun dari keempat reaksi terhadap kontak silang ini, respons individu atau masyarakat yang selalu diinginkan adalah respons tipe *mediating* (Soekanto, 2012 : 14). Perubahan-perubahan ini selanjutnya memang sebagaimana biasa dipandang sebagai suatu bentuk kemajuan. Namun, pemahaman ini kemudian mengantarkan orang masuk dalam buaian mitos tentang modernisasi yang menjanjikan mereka aneka bentuk ideal dalam cita-cita peradaban. Buaian mitos baru ini selanjutnya mengantarkan masyarakat dalam suatu kompleksitas masalah yang tidak mudah dicerna dan dicari jalan keluarnya.

Perubahan yang seperti ini dialami juga oleh masyarakat di Maluku, khusus Maluku Tengah, hal ini terjadi karena masyarakat diperhadapkan dengan berbagai perubahan, dan sangat nampak ketika pada Tahun 2004 terjadi Otonomisasi Daerah, karena muncul kecamatan-kecamatan baru maupun kabupaten-kabupaten baru. Realitas membuktikan bahwa dengan adanya perubahan tersebut, Keheningan masyarakat dan kebersatuan dengan alam, keakraban dengan sesama dalam membangun relasi-relasi kekeluargaan yang teduh mengayomi dan menentramkan nampaknya makin menjauh/bergeser. Banyak hal yang dahulu

tidak ada sekarang dapat diperoleh dengan mudah, dan juga sebaliknya hal-hal zaman dahulu yang dinilai baik, sekarang sulit ditemukan. banyak hal yang dahulu menjadi tabu adat, sejauh aturan adat yang dirasa membelenggu, kini oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang sewajarnya tidak perlu lagi ada, seiring dengan itu batas-batas baik dan buruk dalam masyarakat semakin kabur. Disamping itu Tata sopan santun dan kesusilaan nampak sedang mencari lagi tempat berpijaknya, karena kebiasaan-kebiasaan baik yang biasanya dilakukan serta diterapkan oleh orang tua terhadap generasi muda, tentang pentingnya saling hormat menghormati, sopan santun (*saling menyapa*) ketika berpapasan dengan orang dewasa atau dengan sesama mulai menjadi hilang. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara generasi tua dengan generasi muda (*orang tua dengan muda-mudi*), karena generasi tua tidak menghendaki hal yang demikian.

Sebelum terjadinya pemekaran wilayah kecamatan, hubungan kebersamaan sebagai anak negeri (*orang basudara*) sangat kuat, erat serta selalu terbina khususnya dalam dunia ekonomi, baik itu antar warga maupun antar kerabat. Masyarakat selalu beranggapan bahwa relasi/hubungan antar warga merupakan modal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Namun setelah Nusalaut dijadikan kecamatan tersendiri terlepas kecamatan Saparua, maka hal itu (*hubungan persaudaraan*) juga mengalami pergeseran. Dengan adanya pemekaran wilayah, maka terjadi juga mobilisasi penduduk, masuknya pendatang-pendatang baru dari perkotaan serta menawarkan berbagai penemuan-penemuan baru yang dulunya tidak ada di Pulau Nusalaut. Disamping itu masuknya tata ekonomi perkotaan sehingga masyarakat terkontaminasi dengan budaya yang masuk (*budaya masyarakat kota*) diantaranya menilai segala sesuatu dengan uang.

Disamping itu generasi tua yang dulunya lebih berperan dalam adat, serta berusaha untuk mempertahankan adat dan tradisi, namun kondisi sekarang mereka merasa ragu, nilai adat mana yang sungguh dapat mereka kedepankan dan tawarkan untuk kaum muda. Karena kaum muda merasa lebih cocok dengan segala yang baru, meski nampak juga bahwa tiada pemahaman yang memadai terhadap nilai-nilai baru yang sedang atau hendak mereka jalani. Sebagian Kaum tua menatap masa lampau dengan keprihatinan romantiknya khususnya dalam membangun relasi baik antar sesama masyarakat, sementara yang lain menganggapnya sebagai kenangan lama yang memang sudah sewajarnya ditinggalkan. Disamping itu pengaruh individualisme pun mulai merasuk, walaupun belum merombak secara menyeluruh pola hidup serta perilaku masyarakat, akan tetapi mulai menempatkan orang-orang muda pada persimpangan jalan. walaupun mereka masih merasa pentingnya relasi-relasi kekeluargaan, solidaritas, tenggang rasa, namun dilain pihak merasa tidak mau lagi dikekang dan dibelenggu oleh hal tersebut.

B. GUNCANGAN BUDAYA

Pengamatan yang dilakukan melalui investigasi terhadap beberapa informan, menggambarkan secara umum bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat sangat nampak ketika terjadi Otonomisasi (pengalihan status) dimana pulau Nusalaut yang semulanya termasuk dalam kecamatan Saparua kemudian terjadi pemekaran wilayah kecamatan. Dengan terjadinya peralihan status desa menjadi kecamatan, maka terjadi juga mobilisasi penduduk, hubungan transportasi menjadi lancar, muncul tata ekonomi baru dan lain sebagainya, yang mengantar pada suatu pola hubungan yang berbeda antara manusia dengan manusia dan juga manusia dengan alam.

Dalam relasi dengan alam dan sesama, lahir pemahaman bahwa alam bukan lagi sesuatu yang hanya perlu diakrabi, tapi bisa juga dieksploitasi. Selain itu pola hubungan mulai berubah, hidup kebersamaan sebagai anak negeri menjadi renggang, masyarakat tidak lagi memandang dirinya sebagai makhluk dilingkupi oleh kuasa semesta, tapi sebagai subjek yang otonom

berhadapan dengan alam, subjek yang mampu mengolah, bahkan mengatasi alam. Masyarakat bebas dari kungkungan kuasa alam yang bersifat mitis yang membuatnya tergantung padanya.

Dalam relasi dengan sesama, homogenitas suku sendiri tengah dihadapkan pada pluralitas multi budaya. Di samping optimisme kemajuan, rupanya tercurat juga kekhawatiran, terutama berkaitan dengan perubahan perilaku kaum muda, perubahan tata hidup masyarakat dan struktur kekuasaan, berbagai pergeseran nilai yang dianggap bertentangan dengan tradisi, serta makin teralihkannya hak mereka atas kekayaan alam yang mereka warisi dari nenek moyang.

Perubahan status yang dialami oleh masyarakat Nusalaut tanpa disadari ikut merubah pola perilaku masyarakat. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat yang dapat diamati, misalnya:

1. adanya penyimpangan dalam berperilaku akibat kurang kontrol dari orang tua, para pemimpin atau tua-tua adat dalam wilayah tersebut,
2. perilaku sehari-hari yang sangat sederhana misalnya ketika masyarakat saat berpapasan akan saling menyapa, namun dengan adanya perubahan yang terjadi, perilaku tersebut lama kelamaan menjadi pergeseran, karena masing-masing seperti sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri,
3. munculnya sifat individualistis dan penarikan diri dari masyarakat, misalnya dulu aktif dengan kegiatan RT/RW, lama-kelamaan mulai menarik diri dari aktivitas di dalam masyarakat.

Bila kita berkaca pada pemikiran Erich Fromm, kegamangan manusia dalam masa transisi dari tradisionalitas ke kehidupan kapitalistik modern memang terjadi karena hilangnya otoritas personal. Tak ada lagi tokoh yang secara dominan menjadi tolak ukur tindakan atau menjadi subjek ketundukan. Tak ada perintah personal yang secara jelas dapat dijadikan acuan, yang kini harus ditunduki adalah "sesuatu", dan sesuatu itu bisa banyak hal, entah hukum pasar, orientasi profit, kebutuhan ekonomis, pendapat umum, mode, dan sebagainya. Kegamangan ini bisa demikian kuat merasuki kehidupan mental seseorang hingga mengantarkannya dalam ketidakstabilan dan menjadi penghambat dalam upaya pengembangan diri.

Seiring dengan itu muncul ketakutan-ketakutan yang meruntuhkan mimpi-mimpi tentang kebebasan yang baru saja direngkuh. Kehidupan modern memang penuh dengan ketegangan-ketegangan. Kehidupan modern sangat dinamis. Segala sesuatu dapat berubah setiap saat, dan setiap perubahan menuntut setiap orang yang terlibat untuk mampu menyesuaikan diri sambil tetap mandiri. Sementara satu nilai belum dipegang dan dihayati, nilai lain telah muncul dan menawarkan diri sebagai acuan hidup.

Dengan adanya Nusalaut menjadi kecamatan tersendiri (terlepas dari kecamatan Saparua), memberi pengaruh terhadap budaya masyarakat setempat, dalam arti bahwa banyaknya orang luar (pendatang) yang masuk dengan membawa kebudayaan masing-masing sehingga bukan saja budaya lokal namun pada akhirnya terjadi percampuran budaya (akulturasi), hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi percampuran budaya maka dapat juga terjadi pergeseran-pergeseran nilai budaya, sehingga apabila budaya yang masuk (asing) lebih kuat, tidak tertutup kemungkinan untuk dapat menguasai budaya lokal.

Atas masalah penyesuaian diri tersebut, Masyarakat Nusalaut dihadapkan pada tantangan mengenai pentingnya kesadaran akan penemuan jati diri melalui pemahaman nilai yang positif dan pilihan bebas atas nilai yang dianut. Itu berarti orang tertantang bukan untuk berusaha menjadi seperti orang lain, bukan menjadi pribadi yang palsu, bukan menjadi makhluk yang tidak mampu lagi mengenai dirinya sendiri, melainkan menjadi 'aku' yang baru yang sungguh sadar akan adanya dan mengenal diri sebagai aku. Tolak ukur untuk itu ialah hati nurani. Keharusan-keharusan yang memaksa seseorang hingga ia terpaksa bertindak tidak

sesuai dengan hati nuraninya merupakan suatu penyakit mental yang tidak saja merusakkan diri tapi juga membuat tata sosial secara keseluruhan tidak sehat. Karena itu pentinglah untuk kembali kepada upaya ‘mengetahui diri’ dan upaya menemukan jati diri.

Penyakit kronis yang banyak menjangkiti kehidupan masyarakat modern ialah bahwa kebanyakan orang cepat puas dengan apa yang nampak dipermukaan, apa yang sudah menjadi kebiasaan atau kelaziman dalam masyarakat luas. Kebanyakan orang tidak lagi merasakan penggalian makna hidup sebagai kebutuhan. Hidup hanya dipandang dalam perspektifnya yang particular, dan kurang dilihat dalam keseluruhannya. Banyak orang telah kehilangan minat untuk bertanya dan menggali arti kehidupan dan kematian, penderitaan dan kebahagiaan, arti perasaan dan pemikiran, yang pada hakekatnya merupakan cerminan realitas eksistensial manusiawinya. Akibatnya kebanyakan orang hidup sekedar menjalani kehidupan, tanpa mampu memberi arah pada hidupnya sendiri. Orang bisa merasa puas berada – kiranya masyarakat menjadi tidak lebih dari sekedar benda atau makhluk yang tidak memiliki kekhasan martabat. Hanya ciri imanensinya yang nampak, tapi transendensinya...? Akal budi kehilangan nilainya sebagai kemampuan masyarakat untuk memahami dan memberi arah pada kehidupannya. Akal budi kehilangan perannya sebagai jembatan terintegrasinya berbagai dimensi yang esensial dan yang aktual dalam kehidupan masyarakat.

Kehidupan yang berorientasi pada produktivitas material, umumnya memang mengantarkan kita pada peran akal budi yang bersifat parsial saja. Seolah tidak ada lagi tuntutan untuk memandang sesuatu dalam totalitasnya, Pada hal kecenderungan hakiki akal budi sebagai ‘realitas rohani’ adalah kepada yang tak terbatas, kepada totalitas. Betapapun mungkin orang tak pernah tiba pada pemahaman tak terbatas itu, toh tidak sewajarnya bila ia kehilangan orientasi tersebut. Kehilangan orientasi itu dapat disebut sebagai pengerdilan; dan ini nampak dalam sikap cepat puas, apa adanya saja, tak punya idealisme, puas bila berhenti di tengah jalan dan merasa tak perlu berjuang sampai tujuan. Dari kenyataan, hanya sedikit orang yang masih mampu berpikir kreatif, yang tidak mau terjebak dalam kehidupan yang bergaya ‘otomatis’ ala komputer yang segalanya sudah terprogram.

Guncangan yang menghadang masyarakat Nusalaut adalah adanya instansi-instansi pemerintah dalam tata kerja masyarakat modern industrial dan system ekonomi pasar antara lain ialah perlunya ketrampilan khusus dan realitas kerja yang membebani, entah karena jenis pekerjaannya berat, atau pola kerjanya yang rutin, monoton dan membosankan, sehingga banyak orang bekerja bukan karena suka bekerja tapi karena terpaksa harus bekerja. Keharusan ini bisa karena tuntutan ekonomi, bisa juga karena tuntutan harga diri.

Pola kerja masyarakat industrial boleh dikata bersifat manipulatif. Orang dipaksa tenggelam dalam rutinitas. Dalam banyak hal, kreativitas justru ditabukan kerana akan sangat mengganggu keteraturan. Di satu pihak ini dapat dianggap wajar karena mereka harus bekerjasama dengan orang lain, dan supaya kerjasama itu dapat terlaksana, semua harus tunduk pada suatu aturan bersama, dan mengikuti alur kerja yang tahap-tahapnya dapat dipahami bersama. Tidak boleh ada perubahan mendadak tanpa sepengetahuan yang lain, betapapun baiknya perubahan itu – karena hal seperti itu bisa mengacaukan kerja secara keseluruhan. Setiap orang harus memenuhi syarat-syarat keterampilan tertentu yang seragam bagi setiap orang yang terlibat dalam pekerjaan yang sama. Namun dengan demikian, masyarakat masuk ke dalam pergumulan ‘bagaimana ia bisa merealisasikan potensi dirinya yang serasa terpenjara’.

Masalah lain yang membuat banyak orang yang baru keluar dari tata tradisional sulit mengembangkan diri dalam tata kehidupan bagi ialah saling ketergantungan yang amat besar dengan kelompok primordialnya; dan yang dimaksud bisa orang-orang yang terikat dalam hubungan darah, entah orang tua, kakek-nenek, saudara sekandung, sepupu, om, tante, atau bisa juga saudara ipar, se-klen, sekampung, atau lingkup yang cukup luar; sesuku. Keterikatan

pada kelompok ini, pada tingkat tertentu, bisa berarti positif karena dalam primordialitas orang dapat mengenal diri dan saling mengenal dan mengembangkan satu sama lain.

PUSTAKA

- Beilharz, Pieter, 2005. Teori-teori Sosial. Penerbit Pustaka Belajar, Cetakan Ketiga.
- Blau, Peter M. 2014, *Inequality and Heterogeneity*. London Colier Macmillian Publisher.
- Campbell, Tom, 2011. Tujuh Teori Sosial. Penerbit Kanisius. Cetakan Kedua.
- Chang, William. 2011. Dimensi Etis Konflik Sosial. Kompas Rabu Pebruari 2009.
- Cooley, Frank L. 1987 *Altar and Throne in Central Moluccan Society*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tim Satya Karya, dengan judul : *Mimbar dan Tahta (Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah)*, Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- Coser A. Lewis, 2006. *The Function Of Social Conflict*. New York : The Free Press.
- , 2007 *Structure and Conflict*. New York : The York Press.
- Corvisier, Andre, 2007. A Dictionary of Military History. English Ediction. Edited, Revised & Expanded by John Childs (Desersi).
- Dahrendorf, Ralf 2006. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri Sebuah Analisis Kritik (Terjemahan)* Yogyakarta : Rajawali
- Fromm, Erich, 2005. Masyarakat Yang Sehat. Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, Doyle Paul, 1999. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Diindonesiakan oleh Roberth M.Z. Lawang, Penerbit Pustaka Pelajar.
- Kaplan, David dan Manners, Robert A., 2002. The Theory of Culture. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Landung Simatupang, dengan judul : *Teori Budaya* Pustaka Pelajar, Yogyakarta..
- Merton, R.K. 2003 “ *Manifest and Laten Funcionts*”, dalam *Social Theory and Structure*. Glencoe : Free Press.
- Moleong, J. Lexy, 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan kedua puluh tiga. Remadja Rosdakarya, Bandung
- Pruitt, Dean G. dan Rubin, Jeffrey Z., 2014. Social Conflict. Penerbit Pustaka Pelajar. Edisi Pertama
- Ritzer, George, 2012 *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Press.
- Robert H. Lauer, 2013. Perspectif Tentang Perubahan Sosial. Penerbit PT. Rineka Cipta. Cetakan Keempat.
- , Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia. Cetakan kedelapan belas. Djambatan Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, 2010. Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Edisi Pertama.
- Soemardjan, Selo, 2016. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Spradly James, P., 2004. The Etnografic Interview. Halt – Reinhart and Winston, New York.

Suseno, Frans Magnis, 2011. Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionalisme. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Kelima.

Sztompka, Piötr, 2013. Sosiologi Perubahan Sosial. Penerbit Prenada. Edisi Ketiga.